

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hakikat Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan. Berbagai ahli linguistik dan pendidikan telah merumuskan definisi bahasa dari sudut pandang yang beragam.

Mubin dkk. (2023:555) Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama kita sebagai umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Dalam hal ini, bahasa dipandang sebagai sistem yang memiliki aturan dan konvensi yang disepakati bersama oleh masyarakat penggunaannya. Bahasa disebut sistem bunyi atau sistem lambang bunyi karena bunyi-bunyi bahasa yang kita dengar atau kita ucapkan itu sebenarnya bersistem atau memiliki keteraturan.

Sementara itu, Mailani dkk. (2022:3) Bahasa adalah suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Ketika sedang berkomunikasi Bahasa mempunyai peran yang penting. Bahasa menjadi sebuah alat dalam komunikasi yang mana Bahasa dan komunikasi ini memiliki hubungan yang tidak dapat

dipisahkan, karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Penggunaan Bahasa yang baik itu akan memudahkan orang yang kita ajak berkomunikasi mengerti dengan apa yang kita bicarakan dan itu akan berdampak pada jalannya komunikasi yang dilakukan.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, konvensional, dan produktif, yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri sebagai anggota kelompok sosial tertentu.

b. Fungsi Bahasa dalam Pendidikan

Bahasa memiliki peran sentral dalam pendidikan sebagai medium penyampaian pengetahuan dan pembentukan karakter siswa. Menurut Kuntarto dkk. (2014:5) Bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri, bahasa digunakan untuk mengungkapkan ide atau gagasan, gambaran, maksud, dan perasaan

Sejalan dengan itu, Suhendi (2017:305) Bahasa berguna dalam rangka meningkatkan kreativitas seseorang dalam berpikir kreatif, meningkatkan keterampilan seseorang dalam menghadapi setiap permasalahan melalui berpikir secara kritis.

2. Bahasa Daerah dan Bahasa Ibu

a. Pengertian Bahasa Daerah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, Pasal 42 ayat (1) menyebutkan bahwa “Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.” Ketentuan ini memperlihatkan betapa pentingnya bahasa daerah dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Basaria dkk. (2021: 30) dalam “Bahasa Indonesia Teks Akademik Untuk Perguruan Tinggi” Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, apakah itu pada suatu daerah kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas. Sedangkan definisi Bahasa Daerah dalam hukum Internasional yang termuat dalam rumusan Piagam Eropa untuk Bahasa-bahasa Regional atau Minoritas diartikan bahwa bahasa-bahasa daerah atau minoritas" adalah bahasa-bahasa yang secara tradisional digunakan dalam wilayah suatu negara, oleh warga negara dari negara tersebut, yang secara numerik membentuk kelompok yang lebih kecil dari

populasi lainnya di negara tersebut dan berbeda dari bahasa resmi (atau bahasa-bahasa resmi) dari negara tersebut.

Rahman (2016:73) Bahasa daerah merupakan simbol atau bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang digunakan di lingkungan suatu kota atau wilayah yang dipakai sebagai bahasa penghubung antar daerah di wilayah Republik Indonesia.

b. Bahasa Ibu dalam Perkembangan Anak

Priendarningtyas (2022:112) Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang anak peroleh secara alamiah. Proses alamiah ini melalui proses tidak sadar yang bermula dari dalam kandungan. Bahasa ibu sangat penting untuk anak peroleh sebab menjadi awal mula pembentukan dalam perkembangan bahasanya.

Fono dkk. (2023: 9) dalam “Buku Ajar Mata Kuliah Terintegrasi Bahasa Ibu Pengembangan Bahasa AUD” Bahasa Ibu mempunyai peranan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini yang ditunjukkan dengan perkembangan kosa kata dan tata bahasa yang diucapkan setiap anak. Bahasa Ibu ini juga penting dalam membentuk kerangka berpikir seseorang dalam berinteraksi.

3. Bahasa Dayak Kantuk

a. Kedudukan Bahasa Dayak Kantuk

Bahasa Dayak Kantuk merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Dayak Kantuk di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Menurut Arifianti

(2024:1) dalam "Sosiolinguistik", setiap manusia berasal dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda sehingga memiliki bahasa daerah yang berbeda. Ketika berkomunikasi, mereka harus memahami dua bahasa atau lebih agar saling memahami makna pembicaraan.

Dalam konteks kebijakan bahasa nasional, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat 2 menyatakan bahwa "Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional." Hal ini memberikan landasan hukum bagi pelestarian dan penggunaan bahasa Dayak Kantuk sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Dalam kerangka kebahasaan di Indonesia, Bahasa Dayak Kantuk menempati kedudukan sebagai bahasa daerah yang dilindungi dan perlu dilestarikan. Arianto (2026:19-20) suku Dayak Kantuk merupakan salah satu subetnis Dayak dari rumpun Ibanik yang mayoritas bermukiman di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Suku Dayak Kantuk memiliki bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antar sesama masyarakat yaitu bahasa Dayak Kantuk.

b. Bahasa Dayak Kantuk dalam Konteks Pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa "bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar

dalam pembelajaran pada tahap awal untuk memudahkan siswa memahami materi pembelajaran."

Di daerah-daerah terpencil di Indonesia, banyak anak yang masuk sekolah dasar dengan penguasaan Bahasa Indonesia yang sangat terbatas karena mereka hanya menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menciptakan jurang pemisah antara bahasa yang digunakan di rumah dengan bahasa yang digunakan di sekolah, yang pada gilirannya dapat menghambat proses belajar anak.

Selanjutnya, dalam perspektif pendidikan multicultural Pendidikan yang mengakomodasi kearifan lokal dan bahasa daerah akan lebih mudah diterima oleh peserta didik karena memberikan rasa aman dan nyaman dalam proses belajar. Dengan demikian, penggunaan Bahasa Dayak Kantuk sebagai pendukung dalam pembelajaran di sekolah-sekolah yang berlokasi di komunitas Dayak Kantuk merupakan langkah pedagogis yang tepat dan kontekstual.

4. Konsep Bahasa Bantu dalam Pembelajaran

a. Pengertian Bahasa Bantu

Bahasa bantu dalam konteks pembelajaran merujuk pada penggunaan bahasa selain bahasa pengantar utama untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Konsep ini berkaitan erat dengan praktik *code-switching* (alih

kode) dan *code-mixing* (campur kode) yang lazim terjadi dalam situasi bilingual atau multilingual.

Alih kode (*code-switching*) merupakan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu percakapan atau interaksi komunikatif, di mana penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain untuk tujuan tertentu. Dalam konteks kelas, alih kode dari Bahasa Indonesia ke bahasa daerah siswa merupakan bentuk penggunaan bahasa bantu yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan efektivitas komunikasi pembelajaran. Sedangkan campur kode (*code mixing*) adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama dalam satu tuturan, tanpa mengubah fungsi bahasa tersebut.

Arifianti (2024:62) Perbedaan antara alih kode dan campur kode cukup nyata, yaitu alih kode terjadi dengan masing-masing, bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan secara sadar, dan disengaja karena sebab-sebab tertentu. Sedangkan campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi.

b. Bahasa Bantu dalam Pembelajaran Kelas Awal

Penggunaan bahasa bantu dalam pembelajaran kelas awal sekolah dasar memiliki justifikasi pedagogis dan psikologis yang kuat. Pada tahap ini, anak-anak dari komunitas bahasa daerah belum sepenuhnya menguasai Bahasa Indonesia, sehingga

penggunaan bahasa ibu atau bahasa daerah sebagai bahasa bantu menjadi strategi yang sangat relevan.

Proses pembelajaran bahasa kedua di kelas, penggunaan bahasa ibu peserta didik sebagai bahasa bantu dapat: (1) mengurangi kecemasan berbahasa (*language anxiety*), (2) mempercepat proses pemahaman konsep baru, (3) memfasilitasi klarifikasi instruksi yang sulit, dan (4) membangun jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang hendak dipelajari.

Dalam konteks kelas awal sekolah dasar, Sugiarti dkk. (2023:151) bahasa Bantu dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahasa Indonesia bagi para pembelajar melalui beberapa aspek. Melibatkan pembelajar dengan bahasa bantu dapat membuka pintu untuk pemahaman yang lebih baik terhadap budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang tercermin dalam bahasa tersebut, secara tidak langsung membantu mereka memahami konteks sosial bahasa Indonesia.

5. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran

a. Kedudukan Bahasa Indonesia

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan Pasal 25 ayat 3 menegaskan bahwa "Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi

negara berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa."

Martaulina (2018: 9) dalam "Bahasa Indonesia Terapan" Sampai dengan abad XXI ini perkembangan ilmu dan teknologi menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sangat berperan sebagai sarana komunikasi. Dalam bidang akademik, peran bahasa Indonesia telah ditunjukkan dalam berbagai disiplin ilmu melalui bentuk-bentuk tulisan ilmiah seperti makalah dan skripsi. Pada dasarnya interaksi dan macam kegiatan akademik tidak akan sempurna atau berjalan dengan baik dan benar. Begitu pentingnya bahasa sebagai sarana komunikasi batasan atau pengertian bahasa adalah sarana komunikasi antaranggota masyarakat dalam menyampaikan ide dan perasaan secara lisan atau tulis.

b. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki tujuan yang komprehensif. Menurut Mubin dkk (2023:556) Pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses perjalanan panjang yang dilalui oleh setiap peserta didik dalam mempelajari bahasa Indonesia atau bahasa kedua setelah

bahasa Ibu. Adapun kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Silaswati dkk. (2019:30) menyimak, berbicara, membaca, menulis, merupakan empat aspek keterampilan dasar berbahasa sehubungan dengan penggunaan bahasa. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan ilmiah ataupun sebagai alat berinteraksi dalam suatu masyarakat. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai alat bernalar, dan kenyataannya keterampilan berbahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Keempat aspek keterampilan ini, saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

6. Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas I Sekolah Dasar

a. Karakteristik Siswa Kelas I

Dari sisi perkembangan bahasa, anak pada usia 6-7 tahun telah menguasai struktur dasar bahasa ibunya dan mulai mengembangkan kemampuan metalinguistik, yaitu kemampuan untuk merefleksikan bahasa itu sendiri. Namun demikian, bagi anak yang tumbuh dalam lingkungan bahasa daerah, kemampuan berbahasa Indonesia mereka mungkin masih sangat terbatas.

Karakteristik psikologis siswa kelas 1 SD yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran antara lain: (1) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (2) mudah bosan dengan kegiatan yang monoton, (3) belajar melalui bermain dan pengalaman langsung, (4) sangat dipengaruhi oleh motivasi dari lingkungan, dan (5) membutuhkan penguatan (*reinforcement*) yang positif untuk membangun kepercayaan diri.

Selanjutnya, Meriyati (2023:25) Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

b. Prinsip Pembelajaran Bahasa di Kelas Rendah

Khair (2018:84) Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah memiliki kekhasan sendiri. Kekhasan ini tampak dari pendekatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik. Kekhasan juga tampak secara jelas dari materi bahan ajar yang diajarkan di SD kelas rendah. Kekhasan pendekatan dan isi materi ajar di kelas rendah dibuat agar tujuan pengajaran bahasa Indonesia dapat tercapai yaitu 1) Siswa menghargai dan mengembangkan

bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara; 2) Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan; 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial; 4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis); 5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

c. Indikator Penilaian Berdasarkan Empat Keterampilan Berbahasa

Indikator penilaian Bahasa Indonesia di kelas rendah mengacu pada empat keterampilan berbahasa sebagai sasaran pokok. Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat keterampilan berbahasa (*language skills*) yang menjadi sasaran pokok, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara dikategorikan dalam keterampilan berbahasa lisan, sedangkan keterampilan membaca dan menulis dikategorikan dalam keterampilan berbahasa tulis.

Keterampilan berbahasa (*language skills*) dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak

atau mendengarkan (*listening skills*), keterampilan membaca (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan yang terakhir keterampilan menulis (*writing skills*). Menurut Yumithasari (2022:34) Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan membaca disebut keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis disebut keterampilan produktif. Keempat keterampilan ini selanjutnya menjadi tujuan dari pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, termasuk di sekolah dasar.

7. Kendala Yang Dialami Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Keterbatasan Kosakata Bahasa Indonesia

Kosakata merupakan dasar utama dalam memahami informasi dan berkomunikasi. Semakin sedikit kosakata yang dikuasai siswa, semakin sulit siswa memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru. Menurut Saputri (2023:90) kegiatan penggunaan bahasa ibu mampu membantu anak memahami makna kata dalam bahasa Indonesia yang sulit untuk dipahami. Peserta didik cenderung lebih paham jika terdapat suatu kata/kalimat bahasa Indonesia yang dijelaskan menggunakan bahasa ibu. Hal ini dapat diasumsikan bahwa penggunaan bahasa

ibu mampu meningkatkan pemahaman bahasa Indonesia pada peserta didik.

b. Kesulitan Memahami Instruksi dan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia

Siswa kelas awal yang belum terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia akan mengalami kesulitan memahami struktur kalimat yang digunakan guru dalam pembelajaran. Menurut Widodo (2021:20) Pada pembelajaran bahasa Indonesia sering kali kita menemukan bahasa yang sulit dimengerti anak, hal ini umumnya terdapat dalam materi karya sastra. Penggunaan kata yang bersifat puitis nan indah sering membuat anak tidak paham akan maksud dari kata-kata tersebut. Tetapi anak akan lebih mudah menangkap menyeluruh sampai tingkatan kelas 6. Untuk itu pentingnya pengantar komunikasi bahasa ibu guna membantu proses perkembangan Bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

c. Dominasi Penggunaan Bahasa Daerah dalam Kehidupan Sehari-hari

Bahasa yang paling sering digunakan dalam lingkungan keluarga akan menjadi bahasa yang paling dikuasai anak. Menurut Permana dkk. (2021:372) pada proses kegiatan belajar mengajar guru dan siswa cenderung menggunakan bahasa ibu yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Namun, kurang bisaan berbahasa

Indonesia itu biasanya disebabkan oleh keseharian atau kebiasaan siswa, baik di lingkungan keluarga dan lingkungan bermainnya yang jarang dan tidak ada yang menggunakan bahasa kedua (bahasa Indonesia), melainkan siswa sering menggunakan bahasa pertama dalam kesehariannya, bahkan kecenderungan menggunakan bahasa pertama (bahasa ibu) dalam tuturannya.

8. Relevansi Penggunaan Bahasa Dayak Kantuk sebagai Bahasa Bantu

a. Aspek Pedagogis

Dari aspek pedagogis, penggunaan Bahasa Dayak Kantuk sebagai bahasa bantu dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Peserta didik yang masih dominan menggunakan bahasa ibu sering mengalami kesulitan memahami penjelasan guru apabila seluruh proses pembelajaran menggunakan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Dayak Kantuk dapat menjadi jembatan untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Menurut Zulkifli (2026:361) bahasa daerah berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang mempermudah pemahaman siswa terhadap materi, terutama pada topik-topik kontekstual yang dekat dengan pengalaman sehari-hari, sehingga membantu guru

menjelaskan konsep-konsep abstrak dan meningkatkan partisipasi siswa selama proses belajar. Bahasa daerah juga membantu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman siswa.

Selain itu, penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran dapat mengurangi kecemasan belajar pada siswa kelas rendah karena mereka merasa lebih nyaman menggunakan bahasa yang telah dikuasai sejak kecil. Hal ini berdampak pada meningkatnya keberanian siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

b. Aspek Sociolinguistik

Dalam masyarakat multilingual seperti Indonesia, penggunaan bahasa daerah di sekolah membantu menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya lokal. Bahasa Dayak Kantuk menjadi sarana untuk mempertahankan identitas etnik siswa sekaligus mendukung proses transisi menuju penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Kajian sociolinguistik menjelaskan bahwa variasi bahasa, kontak bahasa, dan bilingualisme merupakan fenomena yang wajar dalam lingkungan pendidikan. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa bantu memungkinkan siswa menghubungkan pengalaman budaya mereka dengan materi pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Namun demikian, penggunaan bahasa daerah perlu dilakukan secara proporsional karena penggunaan yang terlalu dominan dapat menimbulkan interferensi terhadap penguasaan Bahasa Indonesia baku. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan penggunaan Bahasa Dayak Kantuk secara bertahap sebagai media transisi menuju penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Kajian pustaka ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Klaris Fransiska Dhenggo dan Wahyuningsih (2023) membahas penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya di daerah yang masih kuat menggunakan bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran bahasa daerah dalam membantu pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa daerah dapat digunakan sebagai sarana pendukung untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit dipahami siswa. Namun demikian, bahasa daerah tidak dianjurkan untuk menggantikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama, melainkan digunakan secara terbatas dan fungsional.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pandangan bahwa bahasa daerah dapat dimanfaatkan sebagai bahasa bantu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitian. Penelitian ini membahas penggunaan bahasa daerah secara umum tanpa memfokuskan pada satu bahasa daerah tertentu dan tidak secara khusus meneliti siswa kelas rendah, sedangkan penelitian penulis secara spesifik mengkaji bahasa Dayak Kantuk pada siswa kelas I SD Negeri 05 Bika Hulu.

2. Penelitian oleh Sri Rahmi dan Muhammad Syukur (2023) berjudul “Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dan Lemahnya Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menganalisis hambatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang disebabkan oleh dominasi penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah secara dominan di lingkungan keluarga dan masyarakat menyebabkan siswa kurang terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran dan mengekspresikan gagasan secara lisan maupun tulisan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian, yaitu penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar serta kondisi bilingual siswa.

Perbedaannya adalah penelitian Sri Rahmi dan Syukur memandang penggunaan bahasa daerah sebagai faktor penghambat kemampuan berbahasa Indonesia, sedangkan penelitian penulis memandang bahasa daerah sebagai bahasa bantu yang digunakan secara terarah. Selain itu, penelitian ini tidak secara khusus membatasi subjek pada siswa kelas I.

3. Kajian pustaka ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosi Suanti, Asep Eka Nugraha, dan Linda Dwi Saputri (2024) dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar dengan judul “Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Dayak Kebahan sebagai Bahasa Pengantar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan, faktor penyebab, serta upaya mengatasi penggunaan bahasa daerah Dayak Kebahan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru kelas IV dan siswa kelas IV sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah Dayak Kebahan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menimbulkan berbagai permasalahan pada keterampilan berbahasa siswa, khususnya pada keterampilan

menyimak, berbicara, dan membaca. Siswa mengalami kesulitan memahami materi, menggunakan kosakata baku, menyusun struktur kalimat yang tepat, serta memahami tanda baca dalam Bahasa Indonesia.

Selain itu, penelitian tersebut mengungkap bahwa faktor utama penyebab dominannya penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran adalah kebiasaan siswa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya rasa percaya diri menggunakan Bahasa Indonesia, serta keterbatasan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia secara optimal. Meskipun demikian, penelitian ini juga menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah dapat membantu siswa memahami penjelasan guru, terutama pada tahap awal pembelajaran.

Keterkaitan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada kesamaan fokus kajian, yaitu penggunaan bahasa daerah Dayak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian terdahulu meneliti Bahasa Dayak Kebahan, sedangkan penelitian ini meneliti Bahasa Dayak Kantuk yang digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari oleh siswa di lingkungan SD Negeri 05 Bika Hulu. Keduanya sama-sama menyoroti peran bahasa daerah dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan pada siswa

kelas IV dan menempatkan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas I (kelas rendah) dengan fokus pada penggunaan bahasa Dayak Kantuk sebagai bahasa bantu dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru berupa gambaran pemanfaatan bahasa daerah secara terarah dan proporsional untuk membantu pemahaman siswa kelas awal tanpa menghambat perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mersilina L. Patintingan (2024) berjudul “Penggunaan Bahasa Daerah dalam Proses Belajar-Mengajar dan Dampaknya terhadap Identitas Budaya Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran terhadap keterlibatan belajar dan identitas budaya siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan teknik observasi, wawancara, dan kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa, mempermudah pemahaman materi, serta memperkuat identitas budaya siswa. Bahasa daerah dipandang sebagai sarana yang mendekatkan siswa dengan materi pembelajaran karena sesuai dengan lingkungan bahasa sehari-hari siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian, yaitu penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Keduanya sama-sama menempatkan bahasa daerah sebagai alat bantu yang dapat mempermudah pemahaman siswa dalam kegiatan belajar.

Perbedaan terletak pada tujuan dan fokus penelitian. Penelitian Patintingan menekankan dampak penggunaan bahasa daerah terhadap identitas budaya siswa, sedangkan penelitian penulis berfokus pada fungsi Bahasa Dayak Kantuk sebagai bahasa bantu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian Patintingan tidak membatasi pada satu jenis bahasa daerah tertentu dan tidak secara khusus meneliti siswa kelas I.

5. Kajian pustaka ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Febi Febi, Adrias Adrias, dan Salmaini Safitri Syam (2025) membahas tentang pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia pada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan kuesioner terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang lebih dominan menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari mengalami beberapa kesulitan ketika menggunakan bahasa Indonesia, seperti

kesulitan memilih kosakata yang tepat, menyusun kalimat yang benar, sering melakukan peralihan bahasa, serta kurang percaya diri ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang akan Anda lakukan. Persamaannya terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas penggunaan bahasa daerah dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Kedua penelitian juga sama-sama menyoroti bagaimana bahasa daerah memengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar. Selain itu, penelitian tersebut dan penelitian Anda sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena kebahasaan yang terjadi dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah dasar.

Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian Anda. Penelitian yang dilakukan oleh Febi dkk (2025) berfokus pada pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada siswa kelas tinggi sekolah dasar, sedangkan penelitian Anda berfokus pada penggunaan bahasa Dayak Kantuk sebagai bahasa bantu dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas I SD Negeri 05 Bika Hulu, Kecamatan Bika, Kabupaten Kapuas Hulu. Selain itu, penelitian Febi dkk. meneliti secara umum penggunaan bahasa daerah terhadap kemampuan berbicara bahasa Indonesia, sedangkan penelitian Anda

secara khusus meneliti fungsi bahasa daerah sebagai bahasa bantu dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi bahasa Indonesia pada kelas rendah sekolah dasar. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, serta jenis bahasa daerah yang diteliti.

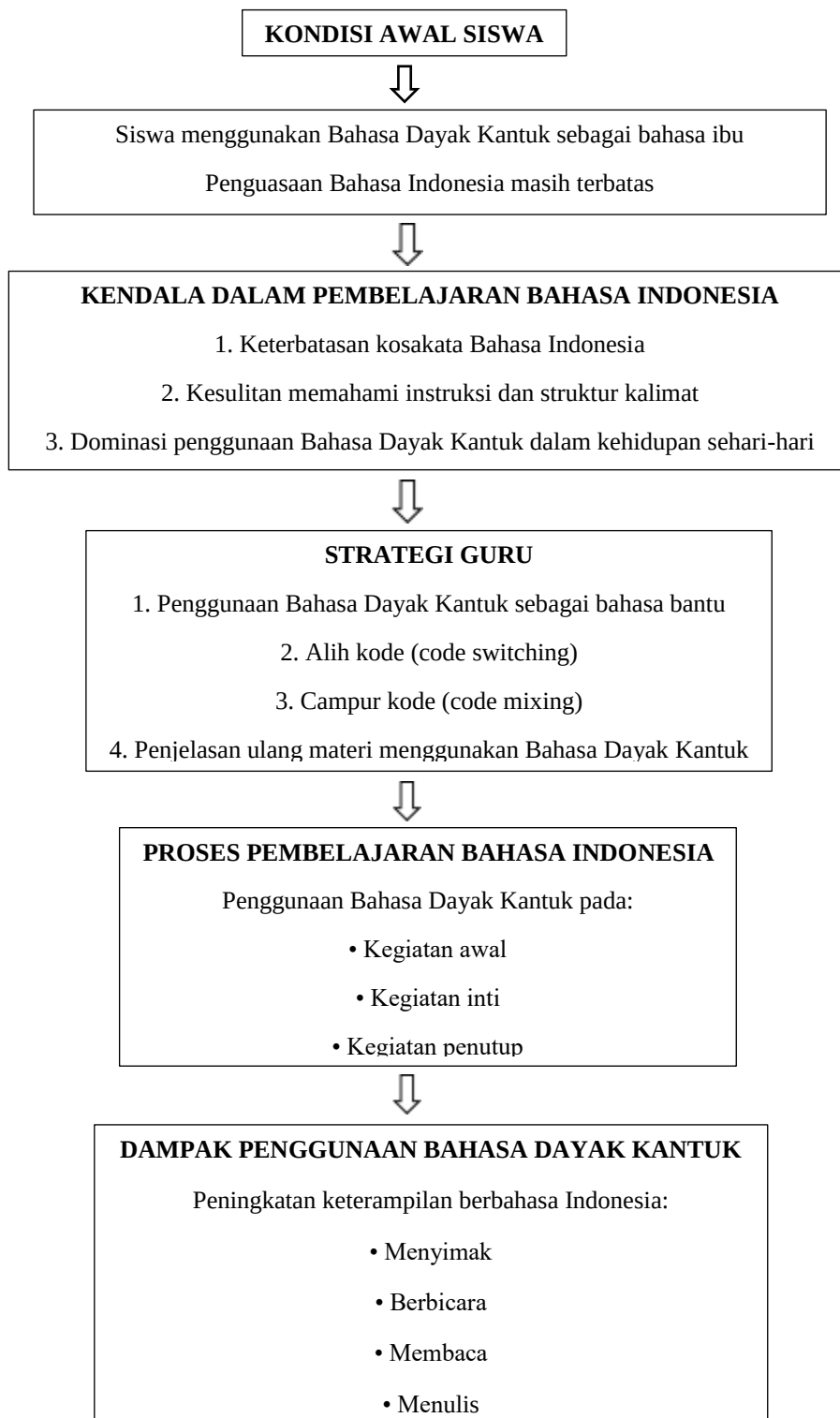
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini berangkat dari kondisi siswa kelas I SD Negeri 05 Bika Hulu yang menggunakan Bahasa Dayak Kantuk sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa memiliki penguasaan Bahasa Indonesia yang masih terbatas sehingga menimbulkan berbagai kendala dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Kendala yang muncul meliputi keterbatasan kosakata Bahasa Indonesia, kesulitan memahami instruksi dan struktur kalimat, serta dominasi penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran dengan memanfaatkan Bahasa Dayak Kantuk sebagai bahasa bantu. Strategi tersebut dilakukan melalui alih kode dan campur kode, serta pemberian penjelasan tambahan menggunakan Bahasa Dayak Kantuk ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan dalam Bahasa Indonesia.

Penggunaan Bahasa Dayak Kantuk sebagai bahasa bantu diterapkan pada seluruh tahapan pembelajaran, yaitu kegiatan awal,

kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Melalui penggunaan bahasa bantu tersebut, diharapkan siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran, lebih aktif dalam proses belajar, serta mengalami peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual